

Kecemasan Sosial Siswa SMA Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh *Permissive Indifferent*

Ririanti Rachmayanie J¹, Eklys Cheseda Makaria², Safira Anggithania³

1 Universitas Lambung Mangkurat ,

2 Universitas Lambung Mangkurat ,

3 Universitas Lambung Mangkurat

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

7 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

Keywords:

Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh *Permissive*

Indifferent, Kecemasan Sosial

Abstrak


Kecemasan sosial merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan ketidaknyamanan emosional, perasaan tak nyaman dalam kehadiran orang-orang lain rasa takut dan khawatir serta perasaan yang tidak mengenakan pada situasi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* yang di tinjau dari kecemasan sosial siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berjenis komparatif. Pengumpulan data dilakukan memanfaatkan angket dengan skala *likert*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 398 dan sampel sebanyak 102 siswa/I. Analisis data dengan metode deskriptif dan regresi linear. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya ditemukan perbedaan antara X_1 X_2 dan Y yang memperlihatkan R Square sebesar 0,028 atau 2,8% yang artinya terdapat perbedaan dengan kategori rendah diantara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* yang ditinjau dari kecemasan sosial pada siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin. Peneliti seterusnya bisa melaksanakan penelitian menggunakan variabel bebas lainnya yang memungkinkan memberikan hasil yang lebih signifikan dalam perbedaan pola asuh dan juga memperbanyak sampel penelitian.

Abstract

Social anxiety is a situation characterized by emotional discomfort, uncomfortable feelings in the presence of others of fear and worry and unpleasant feelings in social situations. This study was conducted with the aim of finding out the difference between authoritarian parenting and permissive indifferent parenting reviewed from the social anxiety of State High School students 7 Banjarmasin. This study uses a quantitative approach with the type of comparative research. The data was collected using a questionnaire with a likert scale with a sampling technique that is a purposive sampling. This research was conducted

on eleventh-grade students of SMA Negeri 7 Banjarmasin with the same population of 398 and a sample of 102 student. Data analysis uses descriptive and linear regression. The research results show that there are differences between x1 and x2 y show r square as much as 0.028 or 2.8 % which means there is a difference with two categories of low among differences in authoritarian parenting and indifferent permissive parenting reviewed from the social anxiety of students of SMA Negeri 7 Banjarmasin. Suggestions for further researchers are to conduct research using other independent variables that allow to provide more significant results in differences in parenting patterns and also increase the sample.

How to cite: Jamain, R., Makaria, E., & Anggithania, S. (2022). Kecemasan Sosial Siswa SMA Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permissive Indifferent. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60804>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

ririanti.bk@ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, tiap individu pasti akan melakukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara optimal. Kebutuhan dasar yang utama yaitu kebutuhan akan rasa aman dan terbebas dari kekhawatiran penerimaan dalam hubungan dengan orang lain. Dayakisni (2012: 34) menjelaskan individu yang memiliki kemampuan yang baik menghadapi keadaan lingkungannya mungkin akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadiannya dan akan mudah menemukan jati dirinya sendiri. Namun jika tidak, individu akan berada dalam kebingungan atas dirinya sendiri. Individu yang memiliki kecemasan akan sulit berhubungan dengan lingkungannya, ini terjadi sebab tidak semua remaja bisa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

DSM-V mendefinisikan kecemasan sosial merupakan sebuah perasaan takut atau kecemasan dari situasi sosial di mana individu dapat diteliti oleh orang lain dan situasi ini mengganggu secara signifikan dengan rutinitas kerja / akademik, kegiatan sosial, dan hubungan (Mekuria dkk, 2017: 1). Banyak faktor yang memberikan dampak kecemasan sosial, salah satunya adalah faktor kognitif, dimana keadaan individu yang mengalami kecemasan karena mempunyai keyakinan-keyakinan yang keliru atas situasi yang sedang dihadapinya.

Rachmawaty (2015: 38) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecemasan sosial memiliki dampak yang mengganggu lingkungan keluarga, akademik, dan personal. Interaksi orang tua dan anak akan bertumbuh dengan baik jika saling menanamkan transparansi. Pada umumnya anak akan tumbuh lebih baik jika

diurus oleh orang tua yang lengkap. Anak yang tinggal serumah dengan kedua orang tua relatif memiliki emosi serta kognitif yang lebih baik (Lestari, 2018:3).

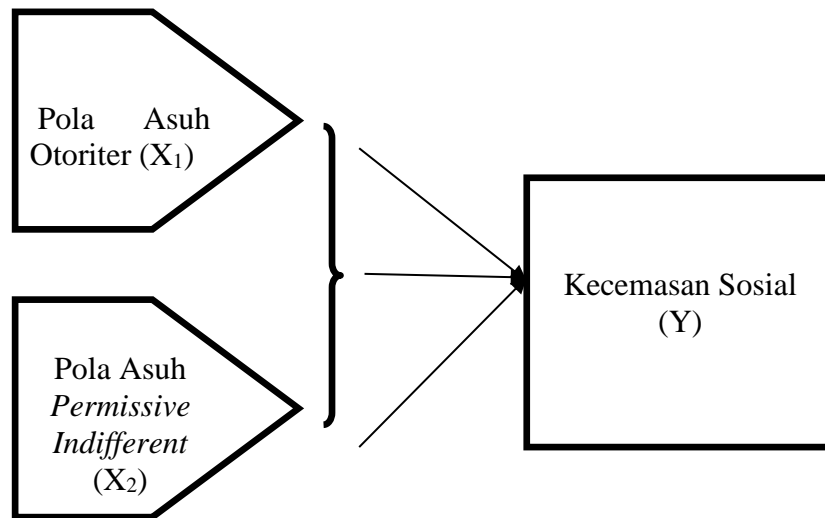
Parenting.orami.co.id dijelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan menggunakan pola asuh mengabaikan (*permissive indifferent*) relatif mempunyai kepercayaan diri yang kecil serta prestasi sekolah yang kurang, jika dibiarkan saja anak juga menjadi condong memiliki kepercayaan diri yang rendah serta gangguan pada kesehatan mental (Parenting.orami.co.id [diakses pada 3 februari 2020]. Namun, remaja cenderung memiliki emosi yang meluap sehingga orang tua pun juga memaksakan diri mereka agar tetap memegang kendali anak ini dan akan memberikan sanksi/hukuman kepada anaknya apabila melanggar aturan yang telah dibuat, sikap yang diberikan oleh orang tua ini merupakan pola pengasuhan otoriter.

Informasi yang didapat melalui studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Banjarmasin ditemukan beberapa siswa yang terindikasi mengalami kecemasan sosial. Terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan adalah gemetar dan berusaha menghindari tatapan karena susah untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalnya. Siswa juga mengakui bahwa mereka tidak suka terlalu banyak bergaul dengan teman sebayanya terkecuali ada hal penting seperti masalah pelajaran karena orang tua selalu menekankan masalah akademik, sehingga hal itu yang menjadi acuan terberat saat sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan penjelasan guru BK menunjukkan bahwa kecemasan sosial siswa yang ditemukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin sangat penting untuk diperhatikan karena adanya bahaya potensial dan gangguan fungsional yang signifikan. Kecemasan sosial yang ditimbulkan akibat dari penolakan pola asuh yaitu kurangnya perhatian serta kontrol dari orang tua. Penolakan dapat membentuk pikiran remaja bahwa mereka akan terus terjadi hingga mereka dewasa sehingga menimbulkan kecemasan (Bibi, 2013: 28). Gejala yang tampak sejalan dengan penjelasan dari Tillfors (dalam Rachmawaty, 2015: 39) bahwa salah satu situasi yang bisa membangkitkan kecemasan sosial yaitu bertemu dengan teman baru yang mengakibatkan munculnya perilaku penghindaran social.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berjenis komparatif. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai hipotesis (H_a) bahwasanya (1) terdapat perbedaan pola asuh otoriter di tinjau dari kecemasan sosial siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin; (2) terdapat perbedaan pola asuh *permissive indifferent* di tinjau dari kecemasan sosial siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin; (3) terdapat perbedaan kecemasan sosial ditinjau dari pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Untuk menanggapi hipotesis tersebut peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi linear.

Peneliti mengambil teknik penarikan sampel *purposive sampling* dan di dapat 108 sampel. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket skala Likert sebagai skala pengukuran. Peneliti membagikan angket melalui *google form* karena penelitian dilakukan pada masa *pandemic covid-19*.

HASIL

Berlandaskan hasil telaah data yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, memerlihatkan bahwasanya hipotesis diterima. Bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh asuh otoriter yang di tinjau dari kecemasan sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104,788	2	52,394	,725	,489 ^b
	Residual	3686,471	51	72,284		
	Total	3791,259	53			
a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial (Y)						
b. Predictors: (Constant), Pola Asuh <i>Permissive Indifferent</i> (X2), Pola Asuh Otoriter (X1)						

Dari hasil persamaan regresi linear di atas maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk perbedaan antara variabel X_1 , X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,489 > 0,05$ dan nilai F hitung $0,725 < F$ tabel 3,18. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* yang ditinjau dari kecemasan sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,166 ^a	,028	-,010	8,502
a. Predictors: (Constant), POLA ASUH PERMISSIVE INDIFFERENT, POLA ASUH OTORITER				

Sedangkan dari *output* diatas, hasil persamaan regresi linear di atas maka dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,028, dalam hal ini mengandung arti bahwa perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* secara simultan terhadap kecemasan sosial adalah sebesar 2,8%. Adanya perbedaan yang kecil antara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* yang ditinjau dari kecemasan sosial siswa memiliki arti bahwa terdapat faktor lain yang kemungkinan bisa menjadi perbedaan yang lebih banyak antara pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent*.

PEMBAHASAN

Penerapan pola asuh bisa terjadi karena adanya kecenderungan orang tua menggunakan kombinasi pada pola asuh. Adawiyah (2017: 37) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan pola asuh bisa saja diterapkan berdasarkan situasi yang terjadi. Seperti, orang tua yang mengetahui anaknya sedang mengalami kecemasan biasanya tidak menerapkan hukuman namun sebaliknya jika anak bersikap menentang bisa saja terjadi penerapan pola asuh otoriter. Sejalan dengan itu, dalam penelitiannya Khoirunnisa, dkk (2015 : 60) disebutkan bahwa ada remaja yang mengalami kombinasi dalam pengasuhan. Ibu dapat membimbing perilaku anak sesuai dengan norma dan aturan tanpa menghilangkan unsur kehangatan keluarga, ibu dapat memantau perkembangan anak dan permasalahan anak tanpa membuat anak merasa terkekang.

Kecemasan sosial muncul karena ada 2 faktor, yang pertama yaitu pengalaman negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional (Adler dan Rodman, dalam Ghufroon & Risnawati, 2014: 145). Pola asuh yang diterapkan juga karena pengalaman masa lalu dan kepribadian yang dimiliki oleh orang tua (Gunarsa, dalam As'ari, 2015: 9). Selain hal tersebut dalam penelitiannya Faizah (2018:7) mengemukakan bahwa pola pengasuhan dari kecil akan membentuk perkembangan anak hingga dewasa, jika penerapan pengasuhan dilakukan sejak kecil maka dampak yang akan didapat ketika telah remaja yaitu mengalami gangguan kecemasan sosial yang jika semakin tinggi akan terjadi depresi.

Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent*, maka kemungkinan individu juga memiliki kecemasan sosial yang berbeda. Namun, dengan pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* saja tidak hanya menjadi salah satu tolak ukur adanya kecemasan sosial pada individu. Sehingga, saat dilakukan uji regresi linear dengan menggunakan koefisien determinasi memiliki hasil perbedaan yang sedikit. Hal ini dikarenakan masih terdapat hal-hal lain yang dapat di tinjau perbedaannya.

Santrock (2011: 405) menjelaskan bahwa sikap agresivitas lebih mendominasi yang dihasilkan oleh kedua pola asuh tersebut. Dalam pola asuh otoriter, agresivitas terjadi karena tidak menghasilkan ekuilibrium antara desakan orang tua dengan respon orang tua atas anak. Pola asuh ini mengimplementasikan disiplin ketat yang bertimbal dengan keinginan orang tua seerta membelenggu kebebasan anak guna mengutarakan perasannya. Sedangkan pada pola asuh *permissive indifferent*, agresivitas terjadi karena keikutsertaan orang tua serta respon orang tua atas anak amat rendah. Orang tua condong menemasabodohkan serta meneledorkan anak untuk bertumbuh sendiri. Di dalam proses pertumbuhannya, anak masih memerlukan pendamping guna membimbing setiap perilaku di kehidupannya. Tetapi, jika hal itu tidak terpenuhi maka akan merangsang terwujudnya perilaku buruk pada anak.

SIMPULAN

Hal yang bisa disimpulkan dari hasil penelitian yaitu adanya perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive indifferent* yang ditinjau dari kecemasan sosial siswa. Penerapan pola asuh bisa terjadi karena adanya kecenderungan orang tua menggunakan kombinasi pada pola asuh. Sehingga kecemasan sosial siswa yang terjadi tidak mutlak karena penerapan salah satu pola asuh saja. Penerapan pola asuh bisa saja diterapkan berdasarkan situasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disarankan untuk guru bimbingan dan konseling agar memperhatikan perilaku yang dimunculkan oleh siswa agar dapat memberikan layanan-layanan yang tepat dengan tema yang berhubungan dengan variabel terkait. Peneliti selanjutnya bisa melaksanakan penelitian dengan menerapkan variabel bebas lainnya yang memungkinkan memberikan hasil yang lebih signifikan dalam perbedaan pola asuh dan juga memperbanyak sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, M. Hasyim. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian*. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Dari <http://eprints.ums.ac.id/37594/12/naskah%20publikasi.pdf> [Diakses pada 19 Januari 2020]).
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Faizah, Iza Nur. (2018.) *Gambaran Kecemasan Sosial Pada Remaja Dengan Pola Asuh Otoriter*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati. (Dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/8631/> [diakses pada 10 februari 2020]).
- Ghufron, M.Nur & Risnawati, Rini. (2014). *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mekuria, etc. 2017. *High Magnitude Of Social Anxiety Disorder In School Adolescents*. Psychiatry Journal, 1 5. (Doi: <https://doi.org/10.1155/2017/5643136> 9 [diakses pada 29 september 2019]).
- Rachmawaty, Fitria. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1) 31 42. (Dari <https://media.neliti.com/media/publications/127773-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kecem.pdf> [diakses pada 10 februari 2020]).
- Parenting.orami.co.id, 3 agustus, 2019. *Mengenal 4 Tipe Pola Asuh Anak dan Pengaruhnya*. (dari <https://parenting.orami.co.id/magazine/mengenal-4-tipe-pola-asuh-orang-tua-dan-pengaruhnya-pada-balita/> [diakses pada 3 februari 2020]).